

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI TANTANGAN GENERASI ALPHA

Elfa Laelasari

PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Mutiara

elfaelaelasari@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to various aspects of life, including the world of education. Generation Alpha, as a generation born and raised in the digital era, has different characteristics compared to previous generations, especially in technology usage and information access. Besides providing various benefits, technological advancements also present challenges to students' character building, such as decreased social interaction, low self-control, and increased exposure to information that is not in accordance with moral values. This study aims to analyze the importance of strengthening character education in the digital era as an effort to face the challenges faced by Generation Alpha. The research method used is qualitative research with a literature study approach. Data were obtained from various scientific sources, such as journals, books, articles, and related documents discussing character education, the digital era, and Generation Alpha. The data analysis technique was carried out through the collection, reduction, presentation, and conclusion of various findings in the literature. The results of the study indicate that strengthening character education plays an important role in shaping students who are able to utilize technology wisely, responsibly, and ethically. The implementation of character education can be carried out through the integration of character values in learning, providing role models by teachers and parents, as well as collaboration among schools, families, and communities. Thus, character education becomes an important foundation in preparing Generation Alpha to be able to face various challenges in the digital era without losing moral and social values.

Keywords : *Character Education, Digital Era, Generation Alpha, Literature Study, 21st Century Education.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Generasi Alpha sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam penggunaan teknologi dan akses informasi. Di samping memberikan berbagai manfaat, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti menurunnya interaksi sosial, rendahnya kontrol diri, serta meningkatnya paparan informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penguatan pendidikan karakter di era digital sebagai upaya menghadapi tantangan yang dihadapi Generasi Alpha. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen terkait yang membahas pendidikan

karakter, era digital, dan Generasi Alpha. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap berbagai temuan dalam literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan beretika. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, keteladanan guru dan orang tua, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan Generasi Alpha agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era digital tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan sosial.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Era Digital, Generasi Alpha, Studi Literatur, Pendidikan Abad 21.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengakses berbagai sumber belajar. Kondisi ini turut memengaruhi karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Alpha yang lahir pada rentang tahun 2010 hingga 2025. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang tumbuh berdampingan dengan teknologi digital sejak usia dini sehingga memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi.

Pada dasarnya Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di Indonesia.

Hal tersebut sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karakter yang baik akan menjadi fondasi bagi generasi muda untuk menjadi bangsa yang tangguh dan bermartabat. Pendidikan karakter adalah usaha untuk membantu perkembangan aspek emosional, moral, dan sosial peserta didik sehingga mampu menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter mencakup pembinaan nilai-nilai etika dan moral yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan cinta kasih. Menurut Kemendikbud, pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sehingga peserta didik mampu menerapkan

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (30182-79625-1-PB, n.d.). Namun, di tengah derasnya arus digitalisasi dan individualisasi, pembentukan karakter generasi ini menghadapi tantangan yang serius. (Perkembangan Generasi Alpha et al., n.d.-a).

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Karakter & Abad, 2018). Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi

untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang kuat. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, dan toleransi. Di era digital, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada perilaku di lingkungan nyata, tetapi juga pada etika dalam menggunakan teknologi dan media digital.

Generasi alpha juga suka hal yang langsung sehingga mereka akan menunjukkan sikap materialisme. Selain itu, generasi ini mempunyai pendapat berbeda, kurang memperhatikan prinsip dan praktik. Sehingga, perkembangan teknologi yang pesat ini juga akan mengarah dampaknya terhadap mereka di masa depan melalui gaya dan metode belajar serta interaksi sosial sehari-hari (Arfika et al., n.d.)

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membantu Generasi Alpha menghadapi berbagai tantangan era digital. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis

pentingnya penguatan pendidikan karakter di era digital sebagai upaya menghadapi tantangan yang dihadapi Generasi Alpha melalui pendekatan studi literatur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (literature review). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal nasional dan internasional, buku, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang membahas pendidikan karakter, era digital, dan Generasi Alpha. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan Generasi Alpha di era digital.

Untuk menjaga kualitas dan relevansi data, sumber literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, tujuan penelitian, serta kredibilitas sumber. Literatur yang dikaji berasal dari publikasi ilmiah yang membahas konsep pendidikan karakter, perkembangan teknologi digital, dan karakteristik Generasi Alpha. Pemilihan sumber yang relevan bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendukung analisis penelitian. Hasil kajian dari berbagai literatur kemudian disusun dan diinterpretasikan secara deskriptif. Melalui proses tersebut, peneliti mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Alpha di era digital serta strategi penguatan pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang berakhlak dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan dalam bahasa Inggris di ucapkan dengan kata "educate" yang memiliki artimemberi, peningkatan maupun mengembangkan. Pendidikan dalam arti sempit berarti suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan. Sebaliknya pendidikan dalam arti luas merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang melalui metode-metode tertentu guna mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman (Muhibbin Syah, 2016).

Pendidikan di dalam ajaran Islam yakni mengembangkan nilai-nilai Ilahiah dalam diri siswa berdasarkan pada bimbingan al-Quran, hadist serta ijtimah guna memiliki akhlak mulia. Hakikat dari pendidikan dasarnya adalah membentuk karakter. Terkait dengan itu Manullang dalam Marzuki, menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, oleh sebab itu aktivitas pendidikan sudah semestinya dimulai pada pembentukan karakter (Marzuki, 2019). Pendidikan secara sederhana bisa dimaknai segala usaha sadar yang diperbuat pendidik terhadap siswanya dalam membantu

mengembangkan potensinya (kognitif, afektif dan psikomotorik). Potensi yang digali tentulah potensi yang positif agar peserta didik berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dalam kehidupannya dikemudian hari. Sedangkan potensi negatif yang ada pada peserta didik melalui pendidikan ditekan agar tidak tumbuh berkembang. Penekanan ini akan terlihat dalam wujud tindakan atau tingkah laku anak. (Ardiyanti et al., n.d.) Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "Charassian" yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya. dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah. moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan "character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon. core ethical values", hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character building). Elmubarak (2008, p. 102) menyebutkan bahwa character building merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu

dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.(*pendidikan karakter.*)

Pendidikan karakter ini merupakan suatu sistem penanaman nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungan, terutamanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengingat pendidikan karakter ini berpijak pada sifat dasar atau ciri-ciri yang dimiliki manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral agama atau yang disebut the golden rule

Namun perlu dipahami, bahwa guru. memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter peserta didiknya.. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Disini guru membantu membentuk watak peserta didik denganketeladanan berperilaku, cara berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Haryati, 2017).

Dari berbagai definisi yang diberikan di atas, dapatlah kemudian disimpulkan, bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkpribadian baik. bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.(4.+GALLEY+Suarningsi h+61-73, n.d.)

Generasi alpha ialah sebuah istilah bagi anak yang lahir pada tahun 2010 sampai 2025. Alasan penamaan alpha pada generasi ini dikarenakan alpha adalah huruf awal dari bahasa Yunani. Hal ini merepresentasikan bahwa pada generasi ini merupakan permulaan bagi sesuatu yang baru (McCrindle, 2021). Pada generasi Alpha terjadi perbedaan cukup besar dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Perbedaan tersebut merupa kan generasi Alpha yang tumbuh bersama perkembangan digital yang sangat pesat. Hal yang sudah tidak dapat dipisahkan lagi bahwa digital memberikan dampak yang besar terhadap aspek perkembangan kehidupan generasi

Alpha. BerdasarkanHaughton et al., 2015; Nahriyah, 2018; Srivastava & Patkar, 2023). Pola tidur yang terganggu dikaitkan dengan perilaku anak yang menggunakan gawai sampai larut malam sehingga mengubah jam sirkadian tubuh untuk tidur. Selain itu, penggunaan gadget juga akan memancar sinar biru (bluelight) pada tubuh sehingga memicu penurunannya produksi hormon melatonin pada tubuh. Sebagaimana diketahui bahwa hormon melatonin bertugas memberikan sinyal untuk tidur pada tubuh (Jha, 2020). Kemudian, anak juga cenderung tidak aktif bergerak saat sedang menggunakan gawai dalam durasi waktu yang cukup lama. Biasanya anak bermain gawai dengan posisi duduk atau posisi berbaring saja. Hal ini lah yang dapat memicu timbulnya masalah obesitas pada anak dikarenakan minimnya pergerakan aktif tubuh (Nahriyah, 2018)

Beberapa dampak dari penggunaan perangkat digital yang berlebihan yakni penurunan kemampuan bahasa pada anak usia dini, resiko buruknya kemampuan pemecahan masalah dan

menurunnya minat untuk mengembangkan kemampuan literasi (Nahriyah, 2018; Srivastava & Patkar, 2023). Mekanisme yang paling tepat dalam menggambarkan konektivitas antara perangkat digital dengan menurunnya kemampuan bahasa anak usia dini adalah karena anak lebih banyak menerima bahasa reseptif dibandingkan bahasa produktif. Bahasa reseptif ditujukan pada bahasa yang hanya satu. Penggunaan berlebihan teknologi pada generasi alpha memberikan dampak buruk pada perilaku sosial misalnya cenderung anti-sosial, dan berjarak pada teman sebaya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Apaydin (2019) perilaku sosial yang ditunjukkan pada anak usia dini di sekolah yakni cenderung mau bekerja sendiri dibandingkan kerja kelompok. Mereka lebih emosional akan tetapi menunjukkan kreativitas yang tinggi. (Perkembangan Generasi Alpha et al., n.d.-b)

Schawbel (2014) mengemukakan lima ciri-ciri generasi alpa adalah sebagai berikut:

1. Mereka adalah generasi yang lebih berjiwa wirausaha.

Karena kemampuan untuk mengakses informasi, orang, dan data lainnya disejak kecil. Banyak diantara mereka yang memulai usahanya di usia muda. Meskipun ada beberapa yang gagal, mereka memiliki lebih banyak kesempatan dan menjadi lebih banyak sukses seiring perkembangan zaman.

2. Mereka memiliki lebih banyak teknologi intelijen dan sangat bergantung pada media sosial. Keberadaan smartphone akan semakin mengubah dominasinya terhadap PC, laptop, atau tablet. Generasi ini sangat bergantung pada kecanggihan fitur gawai mereka.
3. Mereka lebih memilih untuk berbelanja online dan akan lebih jarang melakukan kontak fisik dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Akibatnya secara psikologis mereka akan terganggu bahkan oleh perilaku menyendiri dan memilih untuk berkomunikasi melalui media sosial.
4. Mereka akan lebih dimanjakan dan dipengaruhi oleh orang tua

mereka yang merupakan generasi X dan Y. Tingkah laku di usia yang lebih tua, menjadikan kehadiran generasi penerus menjadi lebih istimewa dan lebih dimanjakan. X memanjakan diri dengan Y, Z, dan juga eksistensinya dengan Z yang akan menyuguhkan alpha. Dampaknya, pebisnis juga harus memperhatikan keberadaan orang tua jika membuat alpha generasi sebagai target.

5. Mereka mampu memahami dan memenuhi kebutuhannya sendiri, cenderung lebih terdidik, dan lebih siap menghadapi tantangan yang lebih besar. Perkembangan teknologi yang sangat canggih diteranya, memberikan kesempatan bagi mereka menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan global seperti pemanasan global, perdagangan bebas dan persaingan. Di bidang pendidikan, keberadaan konsep pendidikan online gratis lebih diutamakan.(Sihotang, 2025)

Salah satu tantangan yang paling sering dihadapi adalah ketergantungan anak-anak pada perangkat digital. Banyak anak usia dini hingga remaja menghabiskan waktu yang sangat lama di depan layar. Aktivitas tersebut tidak selalu berkaitan dengan pembelajaran, melainkan lebih banyak digunakan untuk hiburan seperti bermain gim, menonton video, atau mengakses media sosial. Jika tidak disertai dengan pengawasan yang tepat, kebiasaan ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Anakanak menjadi lebih individualis, cenderung pasif dalam interaksi sosial nyata, dan mengalami kesulitan dalam membangun empati karena kurangnya pengalaman berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dunia digital menyajikan arus informasi yang sangat cepat dan tidak terfilter secara otomatis. Anak-anak yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai berisiko tinggi terpapar pada konten yang tidak mendidik atau bahkan bersifat negatif. Konten-konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, stereotip budaya, hingga materi tidak pantas dengan mudah dapat diakses. Situasi ini

mempersulit upaya penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Ketika anak terbiasa dengan tayangan yang menormalkan perilaku menyimpang, maka hal tersebut bisa terbawa ke kehidupan sehari-hari tanpa disadari.

Tantangan berikutnya muncul dari perubahan gaya komunikasi yang dialami oleh generasi ini. Interaksi yang dilakukan melalui pesan singkat, emoji, atau rekaman suara singkat mengurangi keterampilan berkomunikasi secara verbal dan tatap muka. Peran keluarga dan sekolah juga menghadapi tantangan tersendiri. Tidak semua orang tua atau guru memiliki pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi pola perilaku anak-anak generasi digital. Banyak dari mereka yang masih menerapkan pendekatan lama, seperti menanamkan nilai-nilai moral melalui ceramah atau nasihat panjang. Padahal, pendekatan tersebut sering kali tidak efektif bagi generasi yang terbiasa dengan visualisasi dan interaksi digital. Di sisi lain, kesibukan orang tua di era modern membuat pengawasan terhadap aktivitas anak di media

digital menjadi sangat terbatas. Sementara itu, tidak semua sekolah memiliki sarana dan kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi untuk pembelajaran berbasis nilai. Tantangan lainnya adalah adanya ketimpangan akses terhadap teknologi dan infrastruktur digital yang memadai. Meskipun generasi Alpha dikenal sangat akrab dengan dunia digital, tidak semua anak memiliki akses yang merata. Di daerah-daerah yang belum terjangkau jaringan internet yang stabil atau belum memiliki fasilitas pembelajaran digital yang memadai, peluang untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis media digital menjadi sangat terbatas. (Nggolaon & Supu, 2025)

Upaya menghadapi tantangan Generasi Alpha:

1. Gunakan Pendekatan Visual & Interaktif saat Mengajar
Mendidik anak Gen Alpha paling mudah adalah dengan cara visual dan interaktif. Agar anak semangat belajar, sajikan materi yang dibagi menjadi sesi singkat (micro-learning) sekitar 10-15 menit. Tampilkan dengan bantuan gambar, video, eksperimen sederhana,

- atau kuis ringan agar anak tetap fokus. Mama Papa juga bisa menambahkan unsur permainan seperti tantangan kecil, poin, atau badge. Mengganti metode secara berkala, misalnya dari video ke diskusi singkat atau simulasi, dapat membantu anak tetap fokus dan tidak cepat bosan.
2. Terapkan Aturan Screen Time yang Realistis
Alih-alih melarang gadget sepenuhnya, Mama dan Papa perlu menetapkan batas screen time yang jelas dan masuk akal sesuai usia, kebutuhan, serta rutinitas anak.
 3. Seimbangkan Aktivitas Offline & Outdoor
Menyeimbangkan aktivitas offline dan outdoor penting dalam mendidik anak Gen Alpha agar tidak melulu berkutat di depan layar. Bermain offline dan outdoor baik untuk mendukung kesehatan fisik, emosi, dan mental anak, serta mengoptimalkan proses belajar. Interaksi dengan alam dan teman membuat anak lebih rileks, kreatif, dan terlatih bersosialisasi.
 4. Bangun Kemampuan Regulasi Emosi
Salah satu cara mendidik anak Gen Alpha yang ekspresif dan mandiri yakni dengan mengajarkan kemampuan regulasi emosi. Mulai dari kenalkan anak sejak kecil dengan nama-nama emosi, seperti senang, marah, sedih, takut, dan lainnya.
 5. Ajarkan Kemandirian yang Terarah
Parenting Generasi Alpha harus melatih kemandirian sejak dini tapi tetap dengan arahan yang jelas dari Mama Papa. Ajarkan si Kecil berani dan mandiri melalui tugas kecil harian yang perlu ia lakukan secara konsisten.
 6. Fasilitasi Rasa Ingin Tahu & Kreativitas
Anak Gen Alpha sangat penasaran dan suka mengeksplorasi hal baru. Memberi ruang untuk project-based learning dan eksperimen sederhana di rumah membantunya belajar aktif,

- kreatif, dan lebih mudah memahami konsep
7. Dorong Critical Thinking Sejak Dini
- Kemampuan berpikir kritis membantu anak membuat keputusan yang baik, memahami sebab-akibat, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Coba latih dan tumbuhkan critical thinking anak sejak dini lewat aktivitas sederhana, seperti menyusun puzzle, memilih solusi, atau berdiskusi ringan.
8. Gunakan Komunikasi Dua Arah
- Memiliki komunikasi yang baik penting dalam mendidik anak Gen Alpha. Mulai dengan membiasakan komunikasi dua arah, di mana Mama dan Papa turut mendengarkan si Kecil. Saat anak didengar dan dihargai, ia akan merasa disayangi, percaya diri, dan berani berekspresi. Hubungan hangat dan terbuka sejak dini membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang positif.
9. Beri Pilihan, Bukan Perintah
- Memberi anak pilihan sederhana membuat mereka merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga lebih kooperatif dibanding hanya menerima perintah.
10. Validasi Emosi Mereka
- Memvalidasi emosi berarti membantu anak merasa dipahami, bukan dihakimi. Saat orang tua mau mendengarkan dan mengakui perasaan anak, baik sedih, marah, atau kecewa, anak akan merasa aman untuk mengekspresikan emosinya.
11. Tetapkan Batasan yang Konsisten
- Mendidik anak Gen Alpha untuk menerapkan batasan yang konsisten membantu anak agar merasa aman, memahami aturan, serta belajar mengatur diri dan bertanggung jawab atas pilihannya.
12. Hindari Hukuman yang Mengabaikan Emosi
- Penting untuk memahami emosi setiap anak, tak terkecuali dalam mendidik anak Gen Alpha.
- D. Kesimpulan**
- Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai peluang

sekaligus tantangan bagi Generasi Alpha. Kemudahan akses informasi dan penggunaan teknologi yang tinggi perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas, disiplin, jujur, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, keteladanan guru dan orang tua, penguatan literasi digital, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam mempersiapkan Generasi Alpha menghadapi berbagai tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- 4.+GALLEY+Suarningsih+61-73. (n.d.). 7.+101-109.+pentingnya+pendidikan+karakter+pada+anak+remaja+khususnya+sekolah. (n.d.). 30182-79625-1-PB. (n.d.).
- Ardiyanti, S., Khairiah, D., Islam, U., Sunan Kalijagayogyakarta, N., & Padangsidempuan, I. (n.d.). *HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DIRI PADA ANAK USIA DINI*. Retrieved http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alat_hfal/index
- Arfika, N., Adillah, R., Putri, F., Purba, Y., & Yus, A. (n.d.). *Analisis Media Belajar Digital di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka*. <https://doi.org/10.47709/geci>
- Karakter, P. P., & Abad, P. (2018). ENDANG KOMARA. In *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* (Vol. 4, Number 1). www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Nggolaon, D., & Supu, E. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA DIGITAL:TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA GENERASI ALPHA. *Damhil Education Journal*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864>
- Perkembangan Generasi Alpha, M., Dari Perspektif Psikologi Perkembangan, D., Studi Psikologi, P., & Psikologi, F. (n.d.-a). *The Development Period of Generation Alpha: Viewed from the Perspective of Developmental Psychology Atika Mentari Nataya Nasution*. 5(1), 158–164. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.302>
- Perkembangan Generasi Alpha, M., Dari Perspektif Psikologi Perkembangan, D., Studi Psikologi, P., & Psikologi, F. (n.d.-b). *The Development Period of Generation Alpha: Viewed from the Perspective of Developmental Psychology Atika Mentari Nataya Nasution*. 5(1), 158–164. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.302>
- Sihotang, H. (2025). UNDERSTANDING ALPHA GENERATION: EDUCATION AND CAREERS. In *KUKIMA : Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen* (Vol. 4, Number 1).